

BAB IV
PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA DI DESA CEPOKO KECAMATAN
GUNUNGPATI SEMARANG

A. Sekilas Tentang Desa Cepoko

1. Sejarah Desa Cepoko

Cepoko merupakan salah satu kelurahan dari Kecamatan Gunungpati. Belum ditemukan bukti secara pasti mengenai asal-usul Desa ini. Namun menurut salah satu sumber yang peneliti wawancarai, konon nama “Cepoko” erat kaitannya dengan sejarah Sunan Kalijaga dalam mencari kayu jati untuk dijadikan tiang di Masjid Agung Demak. Nama “Cepoko” berasal dari kata “*cep, ora ono opo-opo*” (Diam, tidak ada apa-apa). Kala itu, Sunan Kalijaga sedang menebang pohon jati untuk dijadikan soko tatal Masjid Agung Demak. Setelah ditebang, pohon jati itu malah bergerak lari dan dikejar oleh Sunan Kalijaga. Di suatu tempat, ia dan murid-muridnya kehilangan jejak, lalu ia memberi nama daerah itu “Cepoko”.

*“Mbiyen Sunan Kalijogo neng daerah kene golek kayu jati gawe soko tatal Masjid Demak. Tapi pas dikethok malah mlayu wit’e. Mbasan digolek’i ilang. Cep ora ono opo-opo kui maksude ora ketemu. Terus diarani Cepoko. Ngono mas”.*¹

(Dulu Sunan kalijaga ke daerah sini mencari kayu jati untuk dijadikan tiang Masjid Demak. Tetapi saat ditebang malah pohon itu lari. Setelah dicari ternyata hilang. *Cep ora ono opo-opo* itu maksudnya tidak ketemu. Kemudian disebut Cepoko. Begitu mas.)

Terlepas dari itu semua, ada sebuah jembatan kayu yang diyakini oleh penduduk setempat sebagai peninggalan Sunan Kalijaga. Jembatan dengan panjang kurang dari 2 meter itu terletak di sebuah pertigaan desa. Dari bundaran Kali Banteng ke arah Gunungpati akan melewati perempatan SLTP 22 Gunungpati. Di perempatan tersebut ambil arah kanan, jarak

¹ Wawancara dengan Bapak Mupamin. Salah seorang tokoh masyarakat desa Cepoko.

sekitar 1,5 km dari perempatan tersebut ada pertigaan dengan 2 buah *bok* di sisi jalan. Di bawah *bok* itulah sampai sekarang masih terdapat jembatan kayu tersebut. Meskipun sudah tidak digunakan, tetapi jembatan tersebut masih kokoh terpasang di tempat itu.

*“Kreteg wetan lapangan kuwi seng di nggo nyabrang sunan Kalijogo mas.”*²

(Jembatan sebelah timur lapangan yang digunakan sunan Kalijaga menyebrang Mas.)

Entah benar entah salah namun demikian adalah legenda mengenai asal muasal desa Cepoko ini. Meskipun belum ada kepastian tentang kebenaran cerita tersebut, namun paling tidak itu adalah sebuah “kekayaan sejarah” yang patut dijaga eksistensinya.

2. Kondisi Geografis Desa Cepoko

Desa Cepoko ini tergolong masuk dalam daerah perbukitan dengan 100% wilayahnya adalah daerah berbukit/bergunung. Cepoko mempunyai luas wilayah 295,038 Ha. 110,689 Ha untuk tanah persawahan, 181,259 Ha untuk tanah kering dan 3,090 Ha untuk tanah fasilitas umum. Pada tanah persawahan tersebut terbagi dalam 38,050 Ha untuk Irigasi setengah teknis, 38,150 Ha untuk Irigasi sederhana, dan 24,890 Ha untuk sawah Tadah hujan/sawah rendengan. Sementara untuk tanah kering terbagi atas 42,469 Ha untuk Pekarangan/bangunan dan 138,790 Ha untuk tegal/perkebunan. Selain itu juga terdapat sekitar 3,090 Ha tanah keperluan umum dengan 1,420 Ha untuk lapangan olah raga dan 1,670 Ha untuk pemakaman umum.

3. Kondisi Ekonomi Desa Cepoko

Desa yang mempunyai 690 rumah penduduk ini mayoritas bekerja sebagai petani dengan 542 penduduk bermata pencaharian tersebut. Dari 542 itu, 258 orang adalah petani pemilik lahan, 95 orang petani penggarap lahan, 102 petani penggarap/penyakap, dan 107 orang adalah buruh tani. Selain itu ada 20 orang penguasaha industri kecil, 96 buruh industri, dan 105 buruh bangunan. Untuk penduduk lainnya 40 orang adalah pedagang,

² Wawancara dengan Bapak Mupamin. Salah seorang tokoh masyarakat desa Cepoko.

40 orang buruh perkebunan, 21 orang sebagai pegawai negeri sipil, dan hanya 4 orang berprofesi sebagai ABRI.

4. Kondisi Pemerintahan Desa Cepoko

Cepoko berjarak sekitar 3 KM dari pusat kecamatan Gunungpati dan sekitar 20 KM dari pusat kota Semarang. Desa ini mempunyai 3 RW dengan pembagian RW I untuk dukuh Cepoko, RW II pada dukuh Mundingan, dan RW III pada dukuh jetis. Dari ketiga RW tersebut, Desa Cepoko mempunyai 15 RT.

Untuk sementara ini Cepoko dipimpin oleh ibu Yudhik Relawanti sebagai lurah/kepala desa. Jumlah staf kelurahan adalah 8 pegawai dengan Pegawai golongan III berjumlah 4 orang, Pegawai golongan II ada 3 pegawai, dan pegawai Wiyata bakti 1 orang.

5. Kondisi Kependudukan Dan Keagamaan Desa Cepoko

Sementara untuk kependudukan, Cepoko dihuni oleh 145 kepala keluarga (KK) dengan jumlah keseluruhan penduduk mencapai 2631 orang. Jari jumlah penduduk tersebut 1318 berjenis kelamin laki-laki dan 1313 adalah perempuan. Sementara penduduk dari pemeluk agamanya sebanyak 2611 penduduk memeluk Islam, 18 orang memeluk Katolik, dan 12 orang memeluk Protestan. Dan untuk tempat ibadah terdapat 8 Surau dan 4 buah Masjid.³

B. Bentuk Pendidikan Agama Islam Remaja Desa Cepoko

Secara teoretis bentuk pendidikan agama Islam secara umum meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴ Namun dalam penelitian ini tidak difokuskan untuk membahas ketiganya, tetapi hanya pada aspek pendidikan agama Islam dalam masyarakat. Pendidikan Islam dalam masyarakat itu juga mempunyai makna yang sangat luas pula. Apabila dilihat dari pengertiannya, pendidikan agama Islam adalah upaya menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yang tahu akan tugas Penciptanya, yaitu sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi. Pengertian tersebut menandakan makna

³ Data monografi kelurahan Cepoko per Desember 2012.

⁴ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 150.

pendidikan agama Islam sangat luas cakupannya. Segala hal yang mengarahkan manusia menjadi hamba Allah dan Khalifah Allah adalah pendidikan agama Islam. Nasehat, bergaul dengan baik, berbicara santun dan lain sebagainya adalah pendidikan agama Islam yang ada dalam masyarakat. Karena luasnya cakupan pendidikan agama Islam tersebut, maka dalam penelitian ini hanya difokuskan pada even-even atau acara keagamaan yang ada di desa Cepoko ini.

Even-even keagamaan bisa dikatakan sebagai tradisi atau kebudayaan dalam masyarakat. Kebudayaan itu di dalamnya mengandung simbol-simbol yang bernilai pendidikan pada umat manusia. Karena dengan simbol-simbol itu manusia dapat menggali makna yang terkandung di dalamnya. oleh sebab itu kadang manusia dikatakan sebagai “*animal symbolicum*”, seorang makhluk yang menangani simbol-simbol. Dari simbol-simbol itu manusia belajar dan dari belajar itu manusia mendapatkan suatu kepandaian baru.⁵

Sebagai contoh simbol-simbol akhlak Rasulullah yang dituliskan dalam syair-syair maulid al-barzanji. Dari syair-syair tersebut dapat dipahami maknanya dan dapat diketahui maksudnya. Dengan itu dapat mendidik manusia agar menjadikan Rasulullah sebagai contoh dalam kehidupan. Sehingga budaya membaca al-barzanji ini bisa dikatakan sebagai proses pendidikan agama Islam. Begitu juga dengan tradisi-tradisi yang lainnya.

Desa Cepoko ini mempunyai 3 RW dengan RW I dukuh Cepoko, RW II dukuh Mundingan, dan RW III dukuh Jetis. Berikut adalah hasil wawancara dengan tokoh agama desa Cepoko mengenai bentuk pendidikan agama Islam di desa ini.

1. RW I Dukuh Cepoko

Peneliti : *Secara umum pendidikan agama Islam teng kampung mriki ingkang kinten-kinten remaja saget nderek nopo mawon nggeh Pak?*

Bapak Fekih : *Kathah Mas. Hari besar islam niku to Mas.*

⁵ C. A. Van Peursen, *strategi kebudayaan (terj. Dick Hartoko)*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), hal. 143

- Peneliti : *Berarti hari besar Islam kan enten Maulid Nabi, Isra' mi'raj, nuzulul Qur'an, khotbah 1 Syawal, khotbah Idul Adha, tahun baru Hijriah niku Pak?*
- Bapak Fekih : *Nggeh Mas.*
- Peneliti : *Sakliyane niku nopo maleh nggeh Pak?*
- Bapak Fekih : *Kuliah subuh pas poso niko kaleh nyadran Mas.*
- Peneliti : *Madin'e enten Pak?*
- Bapak Fekih : *Enten Mas, api cah alit-alit SD niko.*
- Peneliti : *Khotbah jum'at mesti enten nggeh Pak?*
- Bapak Fekih : *Nggeh to Mas.*
- Peneliti : *Maulid Nabi isine nopo mawon nggeh Pak?*
- Bapak Fekih : *Nak mriki berjanji Mas. Kadang enten seng ngisi ceramah.*
- Peneliti : *Menawi isro' mi'roj isine nopo mawon pak?*
- Bapak Fekih : *Mboten nate enten nak mriki Mas.*
- Peneliti : *Nuzulul Qur'an Pak?*
- Bapak Fekih : *Khataman Qur'an Mas. Kadang enten ceramahe.*
- Peneliti : *Menawi tahun baru hijriah Pak?*
- Bapak Fekih : *Niku nggeh mboten enten Mas.*
- Peneliti : *Menawi nyadran'e isine nopo mawon nggeh Pak?*
- Bapak Fekih : *Nyadran esok teng kubur. Bar saking kubur teng masjid enten ceramahe Mas.*
- Peneliti : *Sak liyane niku nopo maleh nggeh Pak?*
- Bapak Fekih : *Selapanan Mas pendak minggu kliwon.*
- Peneliti : *Isine nopo Pak?*
- Bapak Fekih : *Nggeh ceramah biasa Mas.*
- Peneliti : *Liyane enten maleh Pak?*
- Bapak Fekih : *Mpun kadose niku mawon Mas.⁶*

Arti dari wawancara tersebut kurang lebih sebagai berikut:

⁶ Wawancara dengan Bapak Fekih, salah satu Kiai di RW I Cepoko.

Peneliti : Secara umum pendidikan agama Islam di akmpung ini yang kira-kira remaja bisa mengikuti apa saja ya Pak?

Bapak Fekih : Banyak Mas, hari-hari besar itu kan Mas.

Peneliti : Berarti hari besar islam kan ada maulid Nabi, isra' mi'raj, nuzulul Qur'an, khotbah 1 syawal, khotbah idul adha, tahun baru hijriah itu Pak?

Bapak Fekih : Iya Mas.

Peneliti : Selain itu apa lagi ya Pak?

Bapak Fekih : Kuliah subuh saat puasa itu sama nyadran Mas.

Peneliti : Madin(madrasah diniyah)nya ada Pak?

Bapak Fekih : Ada Mas, tapi anak-anak kecil SD.

Peneliti : Khotbah jum'at pasti ada Pak?

Bapak Fekih : iya lah Mas.

Peneliti : Maulid Nabi isinya apa saja ya Pak?

Bapak Fekih : kalau disini berjanji mas. Kadang ada yang mengisi ceramah.

Peneliti : Kalau isro' mi'roj isinya apa saja ya Pak?

Bapak Fekih : tidak pernah ada kalau di sini Mas.

Peneliti : Nuzulul Qur'an Pak?

Bapak Fekih : Khataman Qur'an Mas. Kadang ada ceramahnya.

Peneliti : Kalau tahun baru hijriah Pak?

Bapak Fekih : Itu juga tidak ada Mas.

Peneliti : Kalau nyadran isinya apa saja ya Pak?

Bapak Fekih : Nyadran pagi ke kubur. Setelah dari kubur di masjid ada ceramahnya Mas.

Peneliti : Selain itu semua apa lagi ya Pak?

Bapak Fekih : Selapanan Mas setiap minggu kliwon.

Peneliti : Isinya apa Pak?

Bapak Fekih : Ya ceramah biasa Mas.

Peneliti : Selain itu ada lagi Pak?

Bapak Fekih : Sudah. Sepertinya itu semua Mas.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bentuk pendidikan agama Islam di RW I adalah maulid nabi, nuzulul Qur'an, nyadran, khotbah jumat, khotbah idul fitri, idul adha, selapanan, dan madin.

2. RW II Dukuh Mundingan

Peneliti : *Mriki pendidikan agama sak liyane maulid nabi, isra' mi'raj, nuzulul Qur'an, khotbah 1 syawal, khotbah idul adha, tahun baru hijriah, kuliah subuh, nyadran, madin, pengajian selapanan, kaleh khotbah jum'at nopo maleh nggeh Pak?*

Bapak Asy'ari: *Mpun niku Mas. Mpun lengkap niku.*

Peneliti : *Maulid nabi isine nopo mawon nggeh Pak?*

Bapak Asy'ari: *Nggeh berjanjinan. Bar niku ceramah Mas.*

Peneliti : *Menawi isra' mi'raj Pak?*

Bapak Asy'ari: *Mboten enten nak isro' mi'roj Mas.*

Peneliti : *Menawi nuzulul Qur'an pak?*

Bapak Asy'ari: *Nggeh khataman Juz Amma. Nggeh enten ceramahe.*

Peneliti : *Menawi idul fitri kaleh idul adha enten khotbahe nggeh Pak?*

Bapak Asy'ari: *Nggeh enten to Mas.*

Peneliti : *Menawi menyambut tahun baru hijriah Pak?*

Bapak Asy'ari: *Mboten enten mriki Mas.*

Peneliti : *Kuliah subuh nggeh enten Pak?*

Bapak Asy'ari: *Enten pas rhomadhon niko.*

Peneliti : *Nyadran nggeh enten Pak?*

Bapak Asy'ari: *Enten mas. Pendak kemis kliwon wulan rejeb Mas.*

Peneliti : *Acaranipun nopo Pak?*

Bapak Asy'ari: *Nggeh teng kubur, trus pengajian teng masjid Mas.*

Peneliti : *Madin nggeh enten Pak?*

Bapak Asy'ari: *Enten Mas. Tapi muride kantong pinten tok niko.*

Peneliti : *Pengajian selapanan nggeh enten Pak?*

Bapak Asy'ari: *Enten tapi RT nan Mas.*

Peneliti : *Isine nopo Pak?*

Bapak Asy'ari: *Tahil kaleh yasinan tok Mas. Sinten seng ajeng ceramah.*

Peneliti : *Menawi RT liyane Pak?*

Bapak Asy'ari: *Sami mawon mas. Wong ngaji alit-alitan niku kok mas.*

Peneliti : *Menawi sak liyane niku enten malih Pak?*

Bapak Asy'ari: *Niku mpun sedoyo kadose Mas.*⁷

Berikut adalah terjemahan dari wawancara di atas:

Peneliti : Pendidikan agama Islam di sini selain maulid nabi, isra' mi'raj, nuzulul Qur'an, khotbah 1 syawal, khotbah idul adha, tahun baru hijriah, kuliah subuh, nyadran, madin, pengajian selapanan, dan khotbah jum'at apa lagi ya Pak?

Bapak Asy'ari: Sudah itu Mas. Itu sudah lengkap.

Peneliti : Maulid nabi isinya apa saja ya Pak?

Bapak Asy'ari: Ya membaca al-Barzanji. Setelah itu ceramah Mas.

Peneliti : Kalau isra' mi'raj Pak?

Bapak Asy'ari: Tidak ada kalau isro' mi'roj Mas.

Peneliti : Kalau nuzulul Qur'an Pak?

Bapak Asy'ari: Ya khataman Juz Amma. Juga ada ceramahnya.

Peneliti : Kalau idul fitri dan idul adha juga ada khotbahnya kan Pak?

Bapak Asy'ari: Ya ada Mas.

Peneliti : Kalau menyambut tahun baru hijriah Pak?

Bapak Asy'ari: Di sini tidak ada Mas.

Peneliti : Kuliah subuh juga Pak?

Bapak Asy'ari: Ada saat Rhomadhon.

Peneliti : Nyadran juga ada Pak?

Bapak Asy'ari: Ada Mas. Setiap Kamis kliwon bulan rajab mas.

Peneliti : Acaranya apa Pak?

Bapak Asy'ari: Ya ke kubur, lalu pengajian di masjid Mas.

Peneliti : Madin juga ada Pak?

Bapak Asy'ari: Ada Mas. Tapi muridnya hanya tinggal berapa itu.

Peneliti : Pengajian selapanan juga Pak?

⁷ Wawancara dengan Bapak Asy'ari, "Modin" di dukuh Mundingan.

Bapak Asy'ari : Ada tapi per-RT Mas.

Peneliti : Isinya apa Pak?

Bapak Asy'ari : Tahlil dengan yasinan saja Mas. Siapa yang mau ceramah.

Peneliti : Kalau RT lainnya Pak?

Bapak Asy'ari : Sama saja Mas. Pengajian kecil-kecilan itu kok Mas.

Peneliti : Kalau selain itu ada lagi Pak?

Bapak Asy'ari : itu sudah semua sepertinya Mas.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bentuk pendidikan agama Islam di RW II ini adalah maulid nabi, nuzulul Qur'an, nyadran, khotbah jumat, khotbah idul fitri, idul adha, selapanan, dan madin.

3. RW III Dukuh Jetis

Peneliti : *Mriki pendidikan agama sak liyane maulid nabi, isra' mi'raj, nuzulul Qur'an, khotbah 1 syawal, khotbah idul adha, tahun baru hijriah, kuliah subuh, nyadran, madin, pengajian selapanan, kaleh khotbah jum'at nopo maleh nggeh Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Mpun sedoyo kadose Mas.*

Peneliti : *Maulid nabi isine nopo mawon nggeh Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Nggeh berjanjinan, tahlilan sekedap, nembe ceramah Mas.*

Peneliti : *Menawi isra' mi'raj Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Mriki mboten enten Mas.*

Peneliti : *Menawi nuzulul Qur'an Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Khataman juz amma, kaleh ceramah bar niku Mas.*

Peneliti : *Menawi idul fitri kaleh idul adha enten khotbahe nggeh Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Nggeh enten to Mas.*

Peneliti : *Menawi menyambut tahun baru hijriah Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Mboten enten mriki.*

Peneliti : *Kuliah subuh nggeh enten Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Nggeh pas Romadhon enten Mas.*

Peneliti : *Nyadran nggeh enten Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Nggeh enten Mas. Mriki pas kemis pon wulan rejeb.*
 Peneliti : *Acaranipun nopo Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Nggeh resik-resik kubur Mas.*
 Peneliti : *Enten pengajianipun Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Enten bar saking kubur niku Mas.*
 Peneliti : *Madin nggeh enten Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Nggeh enten Mas. Lumayan kadose muride.*
 Peneliti : *Pengajian selapanan nggeh enten pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Nggeh enten tapi RT nan Mas.*
 Peneliti : *Isine nopo Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Tahil, yasin, kaleh arisan nak mriki.*
 Peneliti : *Menawi RT liyane Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Sami Mas. Ngoten niku sedoyo kampung mriki.*
 Peneliti : *Menawi sak liyane niku enten malih Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Sampun sedoyo kadose Mas.*⁸

Terjemahan wawancara tersebut kurang lebih sebagai berikut:

Peneliti : Pendidikan agama Islam di sini selain maulid nabi, isra' mi'raj, nuzulul Qur'an, khotbah 1 syawal, khotbah idul adha, tahun baru hijriah, kuliah subuh, nyadran, madin, pengajian selapanan, dan khotbah jum'at apa lagi ya Pak?
 Bapak Moh. Amin : Sudah semua sepertinya Mas.
 Peneliti : Maulid nabi isinya apa saja ya Pak?
 Bapak Moh. Amin : Ya membaca barzanji, tahlilan sebentar, baru ceramah Mas.
 Peneliti : Kalau isra' mi'raj Pak?
 Bapak Moh. Amin : Di sini tidak ada Mas.
 Peneliti : Kalau nuzulul Qur'an Pak?
 Bapak Moh. Amin : Khataman juz amma, dengan ceramah setelah itu mas.
 Peneliti : kalau idul fitri dan idul adha ada khotbahnya kan Pak?

⁸ Wawancara dengan Bapak Moh. Amin, salah seorang Kiai di RW III

Bapak Moh. Amin : Ya ada mas Mas.

Peneliti : Kalau menyambut tahun baru hijriah Pak?

Bapak Moh. Amin : Tidak ada di sini Mas.

Peneliti : Kuliah subuh juga ada Pak?

Bapak Moh. Amin : Saat Romadhon ada Mas.

Peneliti : Nyadran juga ada Pak?

Bapak Moh. Amin : Ya ada Mas. Di sini saat kamis pon bulan Rajab.

Peneliti : Acaranya apa saja Pak?

Bapak Moh. Amin : Ya bersih-bersih kubur Mas.

Peneliti : Ada pengajiannya Pak?

Bapak Moh. Amin : Ada setelah dari kubur itu Mas.

Peneliti : Madin juga Pak?

Bapak Moh. Amin : Ya ada Mas. Lumayan sepertinya muridnya.

Peneliti : Pengajian selapanan juga Pak?

Bapak Moh. Amin : Ya ada tapi per-RT Mas.

Peneliti : Isinya apa Pak?

Bapak Moh. Amin : Tahil, Yasin, dan arisan kalau di sini.

Peneliti : Kalau RT lainnya Pak?

Bapak Moh. Amin : Sama Mas. Hampir semu seperti itu kampung sini.

Peneliti : Kalau selain itu semua ada lagi Pak?

Bapak Moh. Amin : Sudah semua sepertinya Mas.

Dari wawancara ini dapat diketahui bahwa bentuk pendidikan agama Islam di RW III adalah sama seperti di RW I maupun RW II. Pendidikan agama Islam tersebut antara lain maulid nabi, nuzulul Qur'an, nyadran, khotbah jumat, khotbah idul fitri, idul adha, selapanan, dan madin.

Bentuk pendidikan agama Islam lainnya di desa cepoko ini adalah pengajian Minggu malam Senin. Dari ketiga dusun tersebut, Semua dusun melaksanakan pengajian rutin remaja pada Minggu malam Senin. Hanya saja kegiatan tersebut sudah tidak berjalan di RW II, tepatnya dukuh Mundingan. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari saudara Mardikun, ketua remaja

RW II. Saat penulis tanyakan apakah ada kegiatan keagamaan remaja di desa Mundingan. Saudara Mardikun menjawab:

*“Ono Mas. Tapi wes bubar.”*⁹

(Ada mas, tapi sudah bubar)

Meskipun begitu, itu menunjukkan bahwa remaja di dukuh Mundingan pernah mendapatkan pendidikan agama Islam. Sementara untuk 2 RW lainnya, yaitu Cepoko dan Jetis kegiatan itu masih terus berjalan. Menurut pengakuan dari ketua remaja cepoko, Ahmad Rofiq. Saat peneliti berikan pertanyaan sama seperti pada saudara Mardikun. Rofiq menjawab:

*“Ono Bi. Nak malem Senin giliran neng omah-omahe cah-cah.”*¹⁰

(Ada Bi, kalau malam senin bergiliran dirumahnya teman-teman)

Begitu pula saat peneliti tanyakan pada saudara Saiful Hadi, ketua remaja dukuh Jetis. Dia menjawab:

*“Nak malem Senin kuwi Bi. Ngaji bareng-bareng.”*¹¹

(saat malam senin itu Bi, mengaji bersama)

Dari jawaban-jawab sumber data tersebut. Dapat pahami bahwa remaja mendapat pendidikan agama Islam pada pengajian rutin setiap Minggu malam Senin. Menurut peneliti, pengajian dilaksanakan pada minggu malam karena pada Senin-Sabtu mereka banyak yang bekerja sehingga untuk malam harinya harus mengaji akan terasa memberatkan mereka. Selain itu untuk malam minggu para remaja akan sibuk dengan acaranya sendiri sehingga pengajian itu sulit dilaksanakan pada Sabtu malam Minggu.

Isi dari kegiatan tersebut juga hampir sama pada 3 RW tersebut. Saat peneliti mewawancarai ketiga ketua remaja tersebut. Mereka memberikan jawaban sebagai berikut:

RW I (A. Rofiq) :

*“Biasa to Bi. Tahlilan, yasinan, asmaul husna. Wes kui. Karo kadang mbahas masalah organisasine. Kadang langsung balek.”*¹²

⁹ Wawancara dengan saudara Mardikun, ketua remaja RW II.

¹⁰ Wawancara dengan Saudara Ahmad Rofiq, ketua remaja RW I.

¹¹ Wawancara dengan Saudara Saiful Hadi, ketua remaja RW III.

¹² Wawancara dengan Saudara Ahmad Rofiq, ketua remaja RW I.

(Biasa lah Bi, tahlil, Yasin, Asmaul Husna. Sudah itu. Kadang membahas organisasinya, kadang langsung pulang)

RW II (Mardikun) :

*“Yo tahlilan, Yasin, Asmaul Husna, Sholawatan sholatullah kae.”*¹³

(Ya tahlil, Yasin, Asmaul Husna, Sholawatan sholatullah itu)

RW III (Saiful Hadi):

*“Biasa Bi. Paleng yo Yasinan, Tahlil, Asmaul Husna, karo Solawatan.”*¹⁴

(Biasa Bi, hanya Yasinan, Tahlil, Asmaul Husna, dan Sholawatan)

Dari beberapa jawaban tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan itu berisi pembacaan Tahlil, surat Yasin, dan Asmaul Husna. Pada RW II dan RW III ada tambahan Sholawatan. Sementara pada RW I tidak ada Sholawatan.

Saat peneliti melakukan observasi pada hari minggu 14 april 2013, di RW I. Peneliti ikut dalam pengajian di rumah saudari Anis. Ternyata memang benar kegiatan pengajian terdiri dari pembacaan Tahlil, Surat Yasin, dan Asmaul Husna.

Dari pembahasan tersebut menunjukkan bahwa ada kesamaan bentuk pendidikan agama Islam di 3 RW desa Cepoko meskipun dengan isi yang berbeda pada kegiatan tersebut. Bentuk pendidikan agama Islam tersebut antara lain Maulid Nabi, nuzulul Qur'an, nyadran, khotbah Jumat, khotbah Idul Fitri, Idul Adha, Selapanan, Madin, dan pengajian Minggu malam Senin.

C. Bentuk Kenakalan Remaja Desa Cepoko

Menurut Kartini Kartono, bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.

¹³ Wawancara dengan saudara Mardikun, ketua remaja RW II.

¹⁴ Wawancara dengan Saudara Saiful Hadi, ketua remaja RW III.

3. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antar-suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
5. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
9. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendang aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.

13. Tindakan radikal dan ekstrim., dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic yang menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
15. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta post-encephalitics; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol-diri.
16. Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.¹⁵

Dari bentuk-bentuk kenakalan remaja yang kartini kartono paparkan tersebut, memang tak semuanya ada di desa cepoko ini. Tetapi tetap ada sebagian kenakalan itu yang ada di desa ini.

Dari sumber data yang peneliti wawancarai, ada beberapa bentuk kenakalan remaja yang ada di desa cepoko ini. Bapak Fekih, salah seorang Kiai di RW I mengatakan memang ada beberapa kenakalan yang pernah beliau lihat. Beliau mengatakan:

*“Nak numpak motor niku do sak karepe dewe Mas. Koyo dalane mbahne. Wong yo neng kampung kudune alon-alon to Mas.”*¹⁶

(Kalau naik kendaraan seenaknya sendiri mas, seperti jalannya eyangnya, kalau di kampung harusnya pelan-pelan kan mas)

Dari pemaparan Bapak Fekih ini, dapat diketahui bentuk-bentuk kenakalan di RW I adalah kebut-kebutan di jalan.

Selain itu peneliti juga mewawancarai ketua remaja RW I, Ahmad Rofiq. Rofiq mengatakan:

¹⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, hal. 21.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Fekih, salah satu Kiai di RW I Cepoko.

*“Aku kerep melu tongkrong cah-cah. Nak mabuk iseh sok ono. Tapi sak iki usum’e mbledos Bi. Kadang nak numpak motor kae sak karepe dewe. Mlebu siji digas sak pole. Bayangno.”*¹⁷

(saya sering ikut nongkrong dengan teman-teman, kalau mabuk masih ada, tetapi sekarang populernya *mbledos Bi*, kadang kalau naik sepeda motor seenaknya sendiri, perseneling masuk 1 gas diputar hampir penuh, bayangkan).

Hampir sama yang dikatakan Bapak Fekih, Rofiq juga mengungkapkan bentuk kenakalan yang sama. Kebut-kebutan di jalan. Bahkan Rofiq lebih tahu ada mabuk-mabukan dan kasus “*mbledos*”. Sebuah istilah bagi orang yang mengkonsumsi obat terlarang. Sejenis narkoba tetapi harganya lebih murah. Obat ini biasanya dijual di apotek. Hampir sama dengan “*dextro*” tetapi bukan. Obat ini memang jenis obat medis tetapi mungkin mengandung penenang. Sehingga orang yang “*mbledos*” memanfaatkan kandungan penenang dalam obat dengan mengkonsumsinya di luar batas dosis yang ditentukan.

Sementara untuk RW II, berikut adalah pemaparan Bapak Asy’ari, “*Modin*” di dukuh Mundingan ini.

*“Cangkeme niku lho Mas do sak karepe dewe nak ngomong. Nak numpak motor yo sak karepe dewe Mas.”*¹⁸

(Mulutnya itu seenaknya sendiri kalau bicara, kalau naik sepeda motor juga seenaknya sendiri Mas).

Dari wawancara dengan bapak Asy’ari tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kenakalan di RW II diantaranya adalah bicara urakan dan kebut-kebutan di jalan. Sementara saudara Mardikun selaku ketua remaja mengatakan sebagai berikut:

*“Yo werno-werno. Mabuk, ra tau sembayang. Werno-wernolah mas. Maling yo ono tapi sampeyan ra sah crito-crito lho.”*¹⁹

(Ya bermacam-macam. Mabuk, tidak Sholat, bermacam-macam lah mas. Mencuri juga ada tetapi anda jangan bercerita).

¹⁷ Wawancara dengan Saudara Ahmad Rofiq, ketua remaja RW I.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Asy’ari, “*Modin*” di dukuh Mundingan.

¹⁹ Wawancara dengan saudara Mardikun, ketua remaja RW II.

Dari jawaban saudara Mardikun ini maka dapat diketahui bentuk kenakalannya adalah mabuk-mabukan, tidak Sholat, dan mencuri.

Memang dari kategorisasi Kartini Kartono tersebut, melanggar solat tidak masuk dalam kenakalan remaja. Untuk itu peneliti juga mencari referensi lain dan menemukan pendapat dari Sarlito Wirawan yang mengutip pendapat Jensen. Jensen membagi kenakalan sebagai berikut:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.²⁰

Dari pendapat Jensen tersebut maka dapat dipahami bahwa melanggar sholat masuk pada kategori nomor 4, yaitu melawan status. Remaja itu melawan statusnya sebagai hamba Tuhan yang harusnya menjalankan perintah-perintah-Nya.

Kemudian peneliti lanjutkan pertanyaannya dengan seperti apa bentuk bentuk pencurian itu. Saudara Mardikun menjawab:

*“Pas jogo bego kae po ra ngerti Mas? Pohong tandurane lek Tukiman entek. Hahaha”*²¹

(saat menjaga bego “alat berat” apa tidak tahu Mas? Singkong tanaman Pak Tukiman habis, hahaha)

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pencurian yang dilakukan remaja itu adalah mencuri singkong yang ditanam petani di dukuh Mundingan.

²⁰ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, hal. 256.

²¹ Wawancara dengan saudara Mardikun, ketua remaja RW II.

Sementara untuk RW III, berikut peneliti cantumkan wawancara dengan Bapak Moh. Amin, salah seorang Kiai di RW III. Bapak Moh. Amin mengatakan:

*“Nak mabuk, nyolong, ngrampok kulo dereng nate ngertos. Tapi nak mbengi niku do cuwawa’an Mas.”*²²

(Kalau mabuk, mencuri, merampok saya belum pernah tahu mas, tetapi kalau malam urak’an mas)

Menurut Bapak Moh. Amin kenakalan di RW III ini adalah mengganggu ketertiban umum dengan urak’an. Sementara ketua remaja RW III ini, Saiful Hadi mengungkapkan bentuk kenakalan remaja di RW III sebagai berikut:

*“Cah nom paleng yo ngono. Mabuk, tongkrong ngasik mbengi karo tulang tulang.”*²³

(Anak muda paling ya seperti itu, mabuk, nongkrong sampai malam dan urak’an)

Tepat seperti yang dikatakan Bapak Moh. Amin bahwa kenakalan remaja di RW III antara lain urakan. Tetapi Saiful juga mengatakan bahwa mabuk-mabukan di RW III juga ada.

Sementara itu peneliti dalam observasi, peneliti juga menemukan beberapa bentuk kenakalan di dukuh Mundingan. Rabu 10 April 2013, peneliti sedang sibuk mengerjakan BAB II skripsi ini. Peneliti berjalan keluar rumah untuk sekedar menyegarkan pikiran sekitar pukul 20.00 WIB. Lewatlah sebuah sepeda motor dengan kecepatan tinggi di jalan utama dukuh Mundingan. Honda Grand knalpot *grong* dengan pengendara berinisial H. Salah seorang remaja dukuh Mundingan yang tinggal di sekitar masjid Darussalam Mundingan. Sepertinya masuk pada perseneling 1 dan gas diputar hampir penuh. Sehingga suara yang dikeluarkan “*nggerong*” dan sangat mengganggu ketenangan.

Selain itu pada Kamis 11 april 2013 pukul 23.30 WIB, peneliti juga kebetulan sedang keluar rumah. Saat itu peneliti di panggil oleh seorang remaja

²² Wawancara dengan Bapak Moh. Amin, salah seorang Kiai di RW III.

²³ Wawancara dengan Saudara Saiful Hadi, ketua remaja RW III.

dukuh Mundingan pada sebuah warung yang sudah tutup. Remaja dukuh Mundingan sering menyebutnya dengan “warung semprul”. Peneliti datang ke warung tersebut dan mendapati 7 orang sedang *nongkrong* di warung tersebut. Ada 3 kendaraan bermotor yang diparkir agak ke tengah jalan. Peneliti berharap akan menemui adanya kasus *mbledos* seperti halnya yang ada di dukuh Cepoko. Tetapi harapan untuk menemui kasus itu ternyata nihil. Akhirnya peneliti ikut *nongkrong* bersama para remaja tersebut. Diantara mereka bicara dengan lantang saat waktu hampir mendekati jam 12 malam. Tentunya ini sangat mengganggu ketentraman warga. Dari observasi tersebut menunjukkan ada 2 bentuk kenakalan yaitu mengganggu ketentraman warga dengan urakan dan membahayakan orang lain dengan memarkir sepeda motor yang menutupi sebagian jalan.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk kenakalan remaja desa Cepoko antara lain:

1. Kebut-kebutan
2. Minum-minuman keras
3. Narkoba kelas rendah
4. Urakan
5. Membahayakan keselamatan orang lain
6. Pencurian
7. Pelanggaran status

D. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Cepoko

Berbicara mengenai peran pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja, pastinya akan muncul pertanyaan besar. Mengapa ada pendidikan agama Islam tetapi juga ada kenakalan remaja? Padahal Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan tentunya kenakalan remaja sangat jauh dari akhlak mulia itu.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِخْلَاقِ (رواه البيهقي)²⁴

Artinya: Sesungguhnya aku (Nabi) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi)

Oleh sebab itu perlu pemikiran yang panjang lebar untuk mencari jawabannya atas pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan 3 remaja nakal, ketua remaja, dan 3 tokoh agama di 3 RW desa Cepoko. Dari isi wawancara tersebut akan diketahui bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama desa ini. RW I diwakili oleh Bapak Fekih, RW II diwakili oleh Bapak Asy'ari, dan RW III diwakili oleh Bapak Moh. Amin.

Sebelum membahas mengenai peran pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja, kiranya perlu dicantumkan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh sumber wawancara dari remaja yang dipandang nakal ini.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan 3 remaja nakal pada masing-masing RW di desa Cepoko ini. RW I adalah PR, RW II diwakili DS, dan RW III adalah F. Ketiganya adalah nama inisial.

Saat peneliti tanyakan bentuk kenakalan seperti apa yang pernah PR lakukan PR menjawab:

*“Nak mabuk kui wes lumrah Bi. Nak melek’an pas nikahan kae yo biasa. Wes adat kok.”*²⁵

(Kalau mabuk itu sudah lumrah Bi. Saat begadang acara pernikahan itu juga biasa. Sudah tradisi kok)

PR menganggap bahwa minum minuman keras adalah sesuatu yang lumrah/wajar. PR beralasan bahwa saat ada acara pernikahan, begadang dengan minum minuman keras adalah adat dan bukan suatu masalah jika

²⁴ Maktabah Syamilah, *Sunan al-Kubro al-Baihaqi: Juz 10*, hal. 192

²⁵ Wawancara dengan Saudara PR, salah satu remaja nakal di RW I.

melakukannya. Ini menunjukkan bahwa kurangnya PR akan kesadaran berakhlak dalam kehidupan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan DS, remaja nakal asal RW II. Peneliti tanyakan hal yang sama seperti pertanyaan pada PR. DS mengungkapkan:

“Nak mung mabuk kan wajar Bi. Wong yo ngombe tok.”²⁶

(Kalau mabuk kan wajar bi. Cuma minum saja)

Jawaban tersebut sangat mirip dengan jawaban PR meskipun redaksinya berbeda. DS juga menganggap bahwa mabuk adalah hal biasa. Sehingga tidak perlu dipermasalahkan.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan F, salah satu remaja nakal di RW III. Peneliti berikan pertanyaan tentang bentuk kenakalan yang pernah F lakukan. F mengatakan:

“Tak akoni aku kerep mbolos Bi. Haha.”²⁷

(Saya akui saya sering membolos bi. Haha)

Bentuk kenakalan yang F lakukan adalah sering membolos sekolah. Meskipun bisa dianggap kenakalan ringan karena tidak berpotensi menimbulkan kerugian orang lain, tetapi tetap saja membolos adalah satu bentuk kenakalan karena dengan membolos F mengingkari statusnya sebagai seorang pelajar yang seharusnya ada di sekolah saat jam pelajaran berlangsung.

Setelah diketahui bahwa remaja-remaja tersebut tergolong nakal, berikut ini adalah bentuk bentuk pendidikan agama Islam di desa cepoko ini dan perannya dalam usaha menanggulangi kenakalan remaja-remaja itu.

1. Maulid Nabi

Maulid Nabi merupakan acara memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 12 bulan Rabbiul Awal/Maulud pada kalender Hijriah. Berikut wawancara dengan tokoh agama Desa cepoko mengenai pelaksanaan maulid nabi ini.

Peneliti : *Maulid Nabi isine nopo mawon nggeh Pak?*

²⁶ Wawancara dengan Saudara DS, salah satu remaja nakal di RW II.

²⁷ Wawancara dengan Saudara F, salah satu remaja nakal di RW III.

Bapak Fekih : *Nak mriki berjanji Mas. Kadang enten seng ngisi ceramah.*

Peneliti : *Maulid nabi isine nopo mawon nggeh Pak?*

Bapak Asy'ari : *Nggeh berjanjinan. Bar niku ceramah Mas.*

Peneliti : *Maulid nabi isine nopo mawon nggeh pak?*

Bapak Moh. Amin : *Nggeh berjanjinan, tahlilan sekedap, nembe ceramah Mas.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

Peneliti : *Maulid Nabi isinya apa saja ya Pak?*

Bapak Fekih : *Kalau disini membaca al-Barzanji Mas. Kadang ada yang mengisi ceramah.*

Peneliti : *Maulid Nabi isinya apa saja ya Pak?*

Bapak Asy'ari : *Ya membaca al-Barzanji. Setelah itu ceramah Mas.*

Peneliti : *Maulid Nabi isinya apa saja ya Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Ya membaca al-Barzanji, Tahlil sebentar, baru ceramah Mas.*

Dari wawancara dengan dengan 3 tokoh agama desa Cepoko menunjukkan bahwa maulid Nabi ini di 3 RW berisi pembacaan maulid Barzanji dan ceramah agama setelahnya terkecuali untuk RW III ada tahlil setelah pembacaan maulid. Peran kegiatan dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dilihat pada wawancara berikut ini.

Peneliti : *Kowe ndak melu mauludan pas tanggal 12 maulud?*

PR : *Yo melu to bi. Seng ono berjanji 12 dino kuwi to?*

Peneliti : *Iyo, koe yo paham isine berjanji?*

PR : *Ora mudeng to bi.*

Peneliti : *Pas kuwi kan ono ceramahe, koe yo paham?*

PR : *Ah ora ngrungoke, neng njobo aku.*

Peneliti : *Koe ndak melu mauludan pas tanggal 12 maulud?*

DS : *Opo kuwi Bi?*

Peneliti : *Seng ono berjanji 12 dino berturut-turut. Melu pas acara akhire?*
 DS : *Heeh melu bi.*
 Peneliti : *Koe yo paham isine berjanji?*
 DS : *Ora mudeng to Bi.*
 Peneliti : *Pas kuwi kan ono ceramahe, koe yo paham?*
 DS : *Ra tau tak ileng-ileng Bi.*
 Peneliti : *Koe ndak melu mauludan pas tanggal 12 maulud?*
 F : *Opo kuwi Bi?*
 Peneliti : *Seng berjanjinan 12 dino, koe melu acara akhire?*
 F : *Yo mangkat aku.*
 Peneliti : *Koe yo paham isine berjanji?*
 F : *Ora mudeng to Bi.*
 Peneliti : *Pas kuwi kan ono ceramahe, koe yo paham?*
 F : *Ora ngrungoke bi.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

Peneliti : Apakah saudara ikut perayaan Maulid Nabi saat tanggal 12 maulud?
 PR : Ya ikut lah bi. Yang ada membaca al-Barzanji 12 hari itu kan?
 Peneliti : Ya, saudara juga paham isi al-Barzanji?
 PR : Tidak paham lah Bi.
 Peneliti : Saat itu juga ada ceramahnya, saudara juga paham?
 PR : Ah tidak mendengarkan, di luar saya.
 Peneliti : Apakah saudara ikut perayaan Maulid Nabi saat tanggal 12 maulud?
 DS : Apa itu Bi?
 Peneliti : Yang ada membaca al-barzanji 12 hari berturut-turut. Ikut saat acara puncaknya?
 DS : Ya ikut Bi.
 Peneliti : Saudara juga paham isi al-Barzanji?
 DS : Tidak paham Bi.
 Peneliti : Saat itu juga ada ceramahnya, saudara juga paham?

- DS : Tidak pernah saya ingat.
- Peneliti : Apakah saudara ikut perayaan Maulid Nabi saat tanggal 12 maulud?
- F : Apa itu Bi?
- Peneliti : Yang ada membaca al-barzanji 12 hari berturut-turut. Ikut saat acara puncaknya?
- F :Ya ikut saya.
- Peneliti : Saudara juga paham isi al-Barzanji?
- F : Tidak paham Bi.
- Peneliti : Saat itu juga ada ceramahnya, saudara juga paham?
- F : Ah tidak mendengarkan Bi.

Pembacaan maulid Barzanji adalah bentuk pendidikan agama Islam yang berbentuk kebudayaan dan mempunyai peluang membina akhlak para remaja. Tetapi dalam pelaksanaannya al-barzanji hanya sebatas dibaca tanpa pernah dikaji maknanya di desa ini. Akibatnya remaja yang mengikuti ini tidak paham isi al-Barzanji tersebut. Sifat-sifat Rasulullah yang seharusnya menjadi contoh tetapi tidak dipahamkan maksudnya dalam acara tersebut.

Begitu pula saat ceramah setelah pembacaan maulid tersebut. PR, DS, dan F memberikan pernyataan yang hampir serupa. Mereka semua tidak mendengarkan ceramah agama setelah pembacaan maulid al-Barzanji.

Dari jawaban itu semua jelas bahwa perayaan maulid Nabi tidak mampu mencegah kenakalan remaja karena maulid al-Barzanji hanya dibaca tanpa diberikan pengetahuan maksudnya dan remaja-remaja nakal ini tidak mendengarkan saat ada ceramah yang berpeluang untuk memberikan nasehat-nasehat berakhlak dalam kehidupan.

2. Nuzulul Qur'an

Nuzulul Qur'an merupakan peringatan turunnya wahyu pertama al-Qur'an pada tanggal 17 Romadhon dalam kalender Hijriah. Berikut wawancara mengenai bentuk pelaksanaan Nuzulul Qur'an desa Cepoko.

Peneliti : *Nuzulul Qur'an Pak?*
 Bapak Fekih : *Khataman Qur'an Mas. Kadang enten ceramahe.*
 Peneliti : *Menawi nuzulul Qur'an Pak?*
 Bapak Asy'ari : *Nggeh khataman Juz Amma. Nggeh enten ceramahe.*
 Peneliti : *Menawi nuzulul Qur'an Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Khataman juz amma, kaleh ceramah bar niku Mas.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

Peneliti : *Nuzulul Qur'an Pak?*
 Bapak Fekih : *Khataman Qur'an Mas. Kadang ada ceramahnya.*
 Peneliti : *Kalau nuzulul Qur'an Pak?*
 Bapak Asy'ari : *Ya khataman Juz Amma. Juga ada ceramahnya.*
 Peneliti : *Kalau nuzulul Qur'an Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Khataman juz amma, dengan ceramah setelah itu Mas.*

Dari wawancara tersebut jelaslah bahwa isi peringatan Nuzulul Qur'an adalah membaca Juz amma dan ceramah agama setelahnya. Selanjutnya berikut ini adalah wawancara dengan remaja yang dipandang nakal untuk diketahui peran acara ini dalam menaggulangi kenakalannya.

Peneliti : *Lha pas nuzulul Qur'an yo melu acarane?*
 PR : *Yo melu Bi.*
 Peneliti : *Paham karo ceramahe?*
 PR : *Ora. Hahaha*
 Peneliti : *Lha pas nuzulul Qur'an yo melu acarane?*
 DS : *Yo melu Bi.*
 Peneliti : *Paham karo ceramahe?*
 DS : *Aku neng njobo. Ra mudeng Bi.*
 Peneliti : *Lha pas nuzulul Qur'an yo melu acarane?*
 F : *Yo melu to.*
 Peneliti : *Paham karo ceramahe?*
 F : *Aku neng njobo. Ra mudeng bi.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

Peneliti : Saat nuzulul Qur'an juga acaranya?
 PR : Ya ikut Bi.
 Peneliti : Paham dengan ceramahnya?
 PR : Tidak. Hahaha
 Peneliti : Saat nuzulul Qur'an juga acaranya?
 DS : Ya ikut Bi.
 Peneliti : Paham dengan ceramahnya?
 DS : Saya di luar. Tidak faham Bi.
 Peneliti : Saat nuzulul Qur'an juga acaranya?
 F : Ya ikut.
 Peneliti : Paham dengan ceramahnya?
 F : Saya di luar. Tidak faham Bi.

Tradisi nuzulul Qur'an ini merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Islam yang sebenarnya mempunyai manfaat untuk memperbaiki akhlak remaja. Karena dalam tradisi ini bisa dimasukkan penjelasan mengenai hikmah diturunkannya al-Qur'an. Salah satunya sebagai "*hudan*" (QS. Al-baqarah :185) atau petunjuk bagi manusia. Sehingga diharapkan dapat meng-internalisasi-kan ajaran Islam dalam kehidupan.

Namun dari wawancara tersebut menunjukkan mereka memang mengikuti acara Nuzulul Qur'an, hanya saja mereka tidak mendengarkan saat ceramah berlangsung. Karena sikap seperti ini, maka pendidikan Islam dalam bentuk peringatan nuzulul Qur'an ini tidak mampu menanggulangi kenakalan mereka.

3. Nyadran

Nyadran adalah perayaan yang dilaksanakan setahun sekali dalam rangka syukuran desa. Kegiatan ini di desa cepoko diisi dengan membersihkan makam pada pagi hari dan pengajian setelah itu.

Peneliti : *Menawi nyadran'e isine nopo mawon nggeh Pak?*

Bapak Fekih : *Nyadran esok teng kubur. Bar saking kubur teng masjid enten ceramahe Mas.*

Peneliti : *Nyadran nggeh enten Pak?*

Bapak Asy'ari : *Enten mas. Pendak kemis kliwon wulan rejeb Mas.*

Peneliti : *Acaranipun nopo Pak?*

Bapak Asy'ari : *Nggeh teng kubur, trus pengajian teng masjid Mas.*

Peneliti : *Nyadran nggeh enten Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Nggeh enten Mas. Mriki pas kemis pon wulan rejeb.*

Peneliti : *Acaranipun nopo Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Nggeh resik-resik kubur Mas.*

Peneliti : *Enten pengajianipun Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Enten bar saking kubur niku Mas.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

Peneliti : *Kalau nyadran isinya apa saja ya Pak?*

Bapak Fekih : *Nyadran pagi ke kubur. Setelah dari kubur di masjid ada ceramahnya Mas.*

Peneliti : *Nyadran juga ada Pak?*

Bapak Asy'ari : *Ada mas. Setiap Kamis kliwon bulan rajab mas.*

Peneliti : *Acaranya apa Pak?*

Bapak Asy'ari : *Ya ke kubur, lalu pengajian di Masjid Mas.*

Peneliti : *Nyadran juga ada Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Ya ada mas. Di sini saat kamis pon bulan rajab.*

Peneliti : *Acaranya apa saja Pak?*

Bapak Moh. Amin : *Ya bersih-bersih kubur Mas.*

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa isi kegiatan nyadran adalah ziarah kubur dan ceramah setelah itu. Sementara berikut adalah wawancara dengan remaja nakal mengenai acara nyadran tersebut.

Peneliti : *Nak nyadran yo melu?*

PR : *Kuwi kemis esok, aku yo kerjo.*

Peneliti : *Nak nyadran yo melu?*

DS : *Kuwi kemis esok, aku yo kerjo.*
Peneliti : *Nak nyadran yo melu?*
F : *Kuwi kemis esok, aku sekolah.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

Peneliti : *Kalau nyadran juga ikut?*
PR : *Itu kamis pagi, saya kerja.*
Peneliti : *Kalau nyadran juga ikut?*
DS : *Itu kamis pagi, saya kerja.*
Peneliti : *Kalau nyadran juga ikut?*
F : *Itu kamis pagi, saya sekolah.*

Nyadran atau sedekah bumi merupakan salah satu kebudayaan yang bisa dikatakan mempunyai nilai pendidikan agama Islam di dalamnya. dapat dikatakan pendidikan agama Islam karena acara tersebut mengandung nilai *ke-abbullah-an* dengan menggelar ceramah agama yang bisa membuka keran-keran ilmu-ilmu keislaman. Dalam ceramah agama tersebut mempunyai peluang untuk memberikan pendidikan akhlak kepada seluruh warga desa tak terkecuali para remaja.

Namun jawaban-jawaban tersebut menunjukkan bahwa para remaja tidak mengikuti acara Nyadran karena sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Oleh sebab itu maka dapat dimaklumi jika acara ini tidak mempunyai peran berarti dalam menanggulangi kenakalan mereka.

4. khotbah jum'at

khotbah jum'at adalah khotbah yang dilaksanakan sebelum melakukan sholat jum'at. Berikut adalah wawancara mengenai khotbah jum'at dengan remaja yang dipandang nakal.

Peneliti : *Nak jum'atan yo neng masjid?*
PR : *Yo mangkat Bi.*
Peneliti : *Yo paham khotbahe?*
PR : *Bahasane kromo ra mudeng aku.*

Peneliti : *Nak jum'atan yo neng masjid?*
 DS : *Yo mangkat Bi.*
 Peneliti : *Yo paham khotbahe?*
 DS : *Ra mudeng, bahasane kromo.*
 Peneliti : *Nak jum'atan yo neng masjid?*
 F : *Yo mangkat Bi.*
 Peneliti : *Yo paham khotbahe?*
 F : *Paham sitik-sitik, bahasane alus angel aku.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

Peneliti : *Kalau Jum'atan juga ke masjid?*
 PR : *Ya berangkat.*
 Peneliti : *Juga paham khotbahnya?*
 PR : *Bahasanya kromo saya tidak faham.*
 Peneliti : *Kalau Jum'atan juga ke masjid?*
 DS : *Ya berangkat.*
 Peneliti : *Juga paham khotbahnya?*
 DS : *Tidak faham, bahasanya kromo.*
 Peneliti : *Kalau Jum'atan juga ke masjid?*
 F : *Ya berangkat.*
 Peneliti : *Juga paham khotbahnya?*
 F : *Paham sedikit-sedikit, saya kesulitan bahasanya halus.*

Khotbah jum'at merupakan khotbah rutinan yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Kesempatan ini seharusnya digunakan untuk membina akhlak orang-orang muslim melalui khotbahnya. Sehingga dalam pelaksanaannya seharusnya pula dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat luas. Jawaban-jawaban remaja yang dipandang nakal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak memahami khotbahnya karena menggunakan bahasa jawa *kromo* yang kurang mereka pahami. Memang di satu sisi menggunakan bahasa jawa yang halus diharapkan mampu melestarikan budaya jawa yang sudah mulai sulit ditemukan. Namun di sisi

lain esensi penyebaran agama Islam untuk menyempurnakan akhlak menjadi korban karena pesan-pesan yang diberikan tidak dimengerti maksudnya.

5. khotbah idul fitri

Khotbah idul fitri merupakan khotbah pada tanggal 1 syawal setelah melaksanakan sholat ied. Berikut adalah wawancara mengenai khotbah idul fitri dengan remaja yang dipandang nakal.

Peneliti : *Nak idul fitri yo melu sholat Ied neng masjid?*

PR : *Yo melu.*

Peneliti : *Paham karo khotbahe?*

PR : *Kuwi yo kromo. Ra mudeng aku.*

Peneliti : *Nak idul fitri yo melu sholat ied neng masjid?*

DS : *Yo melu.*

Peneliti : *Paham karo khotbahe?*

DS : *Podo kromone. Angel dipahami.*

Peneliti : *Nak idul fitri yo melu sholat ied neng masjid?*

F : *Yo melu to.*

Peneliti : *Paham karo khotbahe?*

F : *Kuwi yo kromo. Ra mudeng aku.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

Peneliti : *Kalau idul fitri juga ikut sholat Ied di masjid?*

PR : *Ya ikut.*

Peneliti : *Paham dengan khotbahnya?*

PR : *itu juga kromo. Saya tidak faham.*

Peneliti : *Kalau idul fitri juga ikut sholat Ied di masjid?*

DS : *Ya ikut.*

Peneliti : *Paham dengan khotbahnya?*

DS : *Sama kromonya. Sulit dipahami.*

Peneliti : *Kalau idul fitri juga ikut sholat ied di masjid?*

F : *Ya ikut.*

Peneliti : *Paham dengan khotbahnya?*

F : *itu juga kromo. Saya tidak faham.*

Serupa dengan khotbah jum'at di desa Cepoko, khotbah Idul Fitri juga menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh pendengar terutama para remaja ini. Akibatnya mereka pun tidak memahami maksud pesan-pesan khotib dalam menyampaikan khotbahnya.

6. khotbah idul adha

khotbah idul adha adalah khotbah pada hari raya Qurban yang dilaksanakan setelah sholat ied. Berikut adalah wawancara mengenai khotbah idul adha dengan remaja yang dipandang nakal.

- Peneliti : *Nak idul adha yo melu sholat ied?*
PR : *Yo melu. Kuwi yo kromo khotbahe.*
Peneliti : *Nak idul adha yo melu sholat ied?*
DS : *Yo melu. Kuwi yo kromo khotbahe.*
Peneliti : *Nak idul adha yo melu sholat ied?*
F : *Yo melu. Kuwi podo kromo khotbahe.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

- Peneliti : Kalau idul adha juga ikut sholat ied di masjid?
PR : Ya ikut, itu juga *kromo* khotbahnya.
Peneliti : Kalau idul adha juga ikut sholat ied di masjid?
DS : Ya ikut, itu juga *kromo* khotbahnya.
Peneliti : Kalau idul adha juga ikut sholat ied di masjid?
F : Ya ikut, itu sama-sama *kromo* khotbahnya.

Khotbah idul adha ini juga menggunakan bahasa yang susah difahami pula seperti khotbah jum'at dan khotbah idul fitri di desa ini. Remaja tidak faham pula dengan pesan-pesan khotbah karena kurang faham terhadap bahasa yang digunakan.

7. pengajian selapanan

Pengajian selapanan adalah pengajian rutin setiap selapan(35 hari) dalam kalender jawa. Berikut adalah wawancara mengenai bentuk pengajian selapan di desa cepoko.

- Bapak Fekih : *Selapanan mas pendak minggu kliwon.*
Peneliti : *Isine nopo Pak?*

Bapak Fekih : *Nggeh ceramah biasa Mas.*
 Peneliti : *Pengajian selapanan nggeh enten Pak?*
 Bapak Asy'ari : *Enten tapi RT nan Mas.*
 Peneliti : *Isine nopo Pak?*
 Bapak Asy'ari : *Tahil kaleh yasinan tok mas. Sinten seng ajeng ceramah.*
 Peneliti : *Pengajian selapanan nggeh enten Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Nggeh enten tapi RT nan Mas.*
 Peneliti : *Isine nopo Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Tahil, yasin, kaleh arisan nak mriki.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

Bapak Fekih : *Selapanan Mas setiap minggu kliwon.*
 Peneliti : *Isinya apa Pak?*
 Bapak Fekih : *Ya ceramah biasa Mas.*
 Peneliti : *Pengajian selapanan juga Pak?*
 Bapak Asy'ari : *Ada tapi per-RT Mas.*
 Peneliti : *Isinya apa Pak?*
 Bapak Asy'ari : *Tahlil dengan Yasinan saja Mas. Siapa yang mau ceramah.*
 Peneliti : *Pengajian selapanan juga Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Ya ada tapi per-RT Mas.*
 Peneliti : *Isinya apa Pak?*
 Bapak Moh. Amin : *Tahil, Yasin, dan arisan kalau di sini.*

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa bentuk pengajian selapanan di RW I dukuh cepoko adalah pengajian dengan ceramah, Selapanan di RW II adalah pembacaan tahlil dan surat yasin, dan selapanan di RW III adalah pembacaan tahlil, pembacaan surat yasin, dan arisan.

Budaya selapanan atau pengajian tiap 35 hari sekali bisa dikatakan salah satu bentuk pendidikan agama Islam. Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam salah satunya adalah membentuk manusia menjadi *abdullah*.

Dalam kegiatan ini ada pembacaan tahlil dan surat yasin yang diharapkan dapat mengingatkan manusia pada penciptanya.

Namun amat disayangkan pendidikan agama Islam ini sepertinya tidak berpengaruh pada kenakalan remaja karena remaja tidak mengikuti pengajian ini. Berikut adalah jawaban para remaja mengenai pengajian selapan ini.

- Peneliti : *Nek selapanan?*
PR : *Ora tau bi. Seng melu wong tuwo-tuwo kok.*
Peneliti : *Nek selapanan?*
DS : *Ora tau aku, pak ku seng mangkat.*
Peneliti : *Nek selapanan?*
F : *Ora to bi. Wong tuo-tuo kok.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

- Peneliti : *Kalau selapanan?*
PR : *Tidak pernah. Yang ikut orang-orang tua kok.*
Peneliti : *Kalau selapanan?*
DS : *Saya tidak pernah. Ayah saya yang ikut.*
Peneliti : *Kalau selapanan?*
F : *Ya tidak. Orang-orang tua kok.*

8. Madin

Madin atau madrasah diniyah ini merupakan salah satu pendidikan agama Islam non-formal yang ada di desa Cepoko. Wawancara dengan beberapa tokoh agama desa Cepoko menunjukkan bahwa madin di desa ini hanya untuk anak-anak SD. Meskipun begitu peneliti tetap mencantumkan madin sebagai bentuk pendidikan agama Islam yang akan dikaji perannya dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Berikut adalah hasil wawancara dengan tokoh agama mengenai keberadaan madin di desa cepoko ini.

- Peneliti : *Madin nggeh enten Pak?*
Bapak Moh. Amin : *Nggeh enten Mas. Lumayan kadose muride.*
Peneliti : *Madin'e enten Pak?*

Bapak Fekih : *Enten Mas, api cah alit-alit SD niko.*
Peneliti : *Madin nggeh enten Pak?*
Bapak Asy'ari : *Enten Mas. Tapi muride kantong pinten tok niko.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

Peneliti : *Madin(madrasah diniyah)nya ada Pak?*
Bapak Fekih : *Ada Mas, tapi anak-anak kecil SD.*
Peneliti : *Madin juga ada Pak?*
Bapak Asy'ari : *Ada Mas. Tapi muridnya hanya tinggal berapa itu.*
Peneliti : *Madin juga Pak?*
Bapak Moh. Amin : *Ya ada Mas. Lumayan sepertinya muridnya.*

Berikut ini adalah jawaban remaja mengenai madrasah diniyah ini.

Peneliti : *Nak madin iseh melu?*
PR : *Yo ora. Cah cilik-cilik kok.*
Peneliti : *Nak madin iseh melu?*
DS : *Yo ora. Cah cilik-cilik bi.*
Peneliti : *Nak madin iseh melu?*
F : *Yo ora. Cah cilik-cilik kuwi.*

Berikut ini adalah terjemahan wawancara tersebut.

Peneliti : *Kalau madin masih ikut?*
PR : *Ya tidak. Anak-anak kecil itu.*
Peneliti : *Kalau madin masih ikut?*
DS : *Ya tidak. Anak-anak kecil itu.*
Peneliti : *Kalau madin masih ikut?*
F : *Ya tidak. Anak-anak kecil itu.*

Madin ini cukup berpotensi untuk membina akhlak karena guru dan murid bisa bertatap muka secara langsung sehingga untuk menyampaikan pesan-pesan pembinaan akhlak dapat dilakukan. Tetapi karena keterbatasan usia sehingga remaja ini tidak bisa mengikutinya.

9. Pengajian Minggu malam Senin

Pengajian minggu malam senin adalah pengajian rutin sekali dalam seminggu yang dilaksanakan setiap malam senin. Bentuk pendidikan agama

Islam inilah menurut peneliti paling berpotensi untuk memberikan pesan-pesan moral kepada remaja.

Seperti sudah diuraikan sebelumnya bahwa bentuk pendidikan agama Islam bagi remaja desa cepoko ini diantaranya adalah pengajian pada hari Minggu malam Senin. Untuk isi pendidikan Islam tersebut diantaranya pembacaan tahlil, surat yasin, dan asmaul husna dan sholawatan.

Sudah ada pendidikan agama Islam berbentuk pengajian Minggu malam Senin tetapi masih ada kenakalan remaja di desa cepoko ini menunjukkan pasti ada sesuatu yang salah dalam pengajian tersebut. Menurut hemat peneliti, dari beberapa kegiatan itu pendidikan agama Islam tersebut tidak akan mampu mengatasi kenakalan remaja karena kegiatan tersebut hanya berisi pembacaan tahlil, surat yasin, asmaul husna dan sholawatan. Sementara idealnya isi pendidikan agama Islam adalah mencakup keyakinan(*aqidah*), norma(*syariat*), dan perilaku (*akhlak/behavior*)²⁸.

Tahlil, surat yasin, asmaul husna dan sholawatan hanya mencakup sebagian kecil dari Aqidah dan Syariat saja. Sementara kenakalan remaja erat kaitannya dengan akhlak/perilaku. Pada kegiatan tersebut jelas tidak ada ceramah agama atau nasehat-nasehat untuk membentuk perilaku mereka sehari-hari. Sehingga pendidikan agama Islam yang berbentuk pengajian Minggu malam Senin di desa Cepoko ini tidak mampu mengatasi kenakalan remaja.

Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara saudara Ahmad Rofiq, ketua remaja RW I. Rofiq mengatakan:

*“Nyatane seng melu ngaji cah koplak-koplak yo akeh.”*²⁹

(Nyatanya yang ikut ngaji anak-anak nakal juga banyak)

Sementara saudara Mardikun, ketua remaja RW II juga mengungkapkan hal serupa. Saat penulis minta pendapat apakah pengajian

²⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam*, (Yogyakarta: Erlangga, 2011), hal. 31.

²⁹ Wawancara dengan Saudara Ahmad Rofiq, ketua remaja RW I.

Minggu malam Senin bisa mengatasi kenakalan remaja, Mardikun dengan tegas menjawab:

*“Ra iso mas. Kae seng ngaji malah cah seng neng pertelon kuwi kok.”*³⁰

(Tidak bisa mas, itu yang mengaji banyak yang <sering nongkrong> di pertigaan itu).

Selain itu Saiful Hadi, ketua remaja RW III meskipun agak ragu memberikan jawaban saat peneliti tanyakan hal serupa dengan saudara Mardikun, tetapi Saiful juga mengungkapkan hal senada dengan Rofiq dan Mardikun. Saiful Hadi menjawab:

*“Mboh yo bi. Tapi seng melu ngaji kelakuane yo koyo’ ngono. Tapi yo akeh cah seng ora semrawut.”*³¹

(Tidak tahu ya bi. Tetapi yang ikut mengaji perilakunya juga seperti itu. Tetapi juga banyak yang tidak nakal).

Dari jawaban Saiful Hadi menunjukkan walaupun yang mengikuti pengajian Minggu malam Senin banyak yang tidak nakal, tetapi tetap ada remaja nakal yang mengikuti pengajian tersebut.

Sementara saat peneliti berikan pertanyaan apakah PR aktif mengikuti pengajian Minggu malam Senin. PR mengatakan:

*“Jane males aku. Tapi piye neh. Ra penak karo cah-cah.”*³²

(Sebenarnya saya malas, tapi mau apa lagi. Tidak enak dengan teman-teman).

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa PR juga aktif mengikuti pengajian Minggu malam Senin walaupun keaktifannya hanya dikarenakan *pekewuh* dengan teman-teman remaja lainnya.

Kemudian peneliti berikan pertanyaan tentang keaktifannya mengikuti pengajian minggu malam senin, DS menjawab:

*“Aku mbiyen melu ngaji pas malem Senin iseh ono. Saiki bubar ngono.”*³³

³⁰ Wawancara dengan saudara Mardikun, ketua remaja RW II.

³¹ Wawancara dengan Saudara Saiful Hadi, ketua remaja RW III.

³² Wawancara dengan Saudara PR, salah satu remaja nakal di RW I.

(Saya dulu ikut pengajian malam senin saat masih ada. Sekarang sudah bubar itu).

Tepat seperti yang dikatakan saudara Mardikun (ketua remaja RW II) bahwa pengajian tersebut sekarang memang sudah tidak aktif di RW II. Sehingga DS sudah tidak pernah mengikuti pengajian tersebut. Meskipun begitu, peneliti tetap berikan pertanyaan apakah saat kegiatan masih ada, DS juga aktif mengikutinya. DS menjawab:

“Aktif nda. Meh mesti mangkat aku bi.”³⁴

(Aktif *nda*, saya hampir selalu berangkat)

Jawaban singkat ini semakin membuat bingung peneliti. Dari jawaban tersebut kemudian muncul pertanyaan lagi. Apakah DS sudah melakukan kenakalan benrbentuk minum minuman keras keras saat pengajian ini masih aktif? Atau DS mulai minum saat pengajian ini sudah bubar? Kalau DS sudah sudah minum saat pengajian ini bubar, berarti ada kemungkinan pengajian itu berpengaruh pada perilaku DS. Tetapi kalau DS sudah minum sejak pengajian ini masih aktif, maka bisa dipastikan bahwa pengajian Minggu malam Senin itu tidak mempunyai peran berarti dalam mengatasi kenakalan DS.

Dari dasar pemikiran tersebut kemudian peneliti kembali menemui DS hanya untuk memberikan satu pertanyaan. Apakah saudara saudara sudah minum minuman keras saat pengajian ini masih aktif atau setelah pengajian itu bubar baru saudara mulai minum? DS mengatakan:

“Bubar rak gek wingi-wingi bi. Aku doyan ngombe wes kawet mbiyen.”³⁵

(Bubar kan baru kemarin-kemarin. Saya doyan minum sudah sejak dulu).

Dari jawaban tersebut maka jelaslah bahwa DS sudah minum minuman keras sejak lama saat pengajian Minggu malam Senin masih berlangsung.

³³ Wawancara dengan Saudara DS, salah satu remaja nakal di RW II.

³⁴ Wawancara dengan Saudara DS, salah satu remaja nakal di RW II.

³⁵ Wawancara dengan Saudara DS, salah satu remaja nakal di RW II.

Peneliti kemudian memberikan pertanyaan tentang apakah F aktif mengikuti pengajian minggu malam senin. F menjawab:

“*Wes diomongi nak malem Senin kui kok. Tapi aku ra tau mangkat. Isin bi.*”³⁶

(Sudah diberitahu kalau malam senin itu. Tapi saya tidak pernah berangkat. Malu).

F sepertinya tidak aktif mengikuti pengajian Minggu malam Senin seperti halnya PR dan DS. Jawaban F tersebut memang terkesan tidak membesrikan kontribusi dalam penelitian ini karena jawaban tersebut tidak bisa menunjukkan peran pendidikan agama terhadap kenakalan yang F lakukan. Meskipun begitu dari jawaban-jawaban wawancara sebelumnya (ketua remaja ke 3 RW, PR, dan DS) sudah sangat jelas menunjukkan bahwa remaja yang nakal juga aktif dalam pengajian Minggu malam Senin.

Dari jawaban-jawaban tersebut sangat jelas bahwa banyak remaja nakal yang mengikuti pengajian Minggu malam Senin tetapi tetap saja mereka nakal. Berarti memang pendidikan agama Islam tersebut (dalam hal ini pengajian Minggu malam Senin) memang ada yang salah. Oleh karena itu pengajian ini tidak mampu mengatasi kenakalan remaja.

Secara garis besar, misi utama agama Islam adalah memberi petunjuk (*hudan*) kepada umat manusia untuk kehidupan yang baik dan menghindari perbuatan yang jelek. Sering disebutkan bahwa misi utama diutusny nabi Muhammad adalah mewujudkan akhlak mulia kepada umat manusia.³⁷

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)³⁸

Sesungguhnya aku(Nabi) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi).

³⁶ Wawancara dengan Saudara F, salah satu remaja nakal di RW III.

³⁷ Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 62.

³⁸ مكتبة الشاملة, السنن الكبرى البيهقي, جزء ١٠, ص. ١٩٢.

Ajaran tersebut meliputi hubungan antar manusia dengan Tuhannya, antar sesama manusia dan antara manusia dengan makhluk lain atau dengan lingkungan sekitarnya.

Pokok persoalannya bukan terletak pada ajaran keimanan dan ibadah yang formalistis karena keduanya memang sudah gamblang. Masalah pokok pendidikan agama Islam terletak pada hubungan horisontal (*hablun min an-nas*) dan lemahnya apresiasi terhadap ajaran akhlak. Ajaran mengenai *hablun min an-nas* ini sebenarnya sudah sangat populer di masyarakat, namun sangat kecil orientasinya dalam praktek. Itulah sebabnya tentang etika sosial (dalam hal ini erat kaitannya dengan kenakalan remaja) dalam kehidupan masyarakat kurang mendapat perhatian pada tataran prakteknya.³⁹

Selama ini memang terjadi anggapan negatif terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di mana saja. Antara lain anggapan tersebut adalah:

- a. Islam mengajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*values*) yang harus di praktekkan).
- b. Pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada hubungan formalitas hamba dan Tuhannya.
- c. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapatkan penekanan.⁴⁰

Anggapan seperti itulah yang mungkin masih tertanam pada remaja desa Cepoko sehingga bentuk pengajiannya hanya berupa ibadah ritual saja tanpa ada penanaman akhlak. Akibatnya, remaja yang ikut dalam pengajian tersebut tidak mendapatkan pendidikan akhlak yang dapat mencegah adanya kenakalan.

³⁹ Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, hal. 63.

⁴⁰ Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, hal. 61.